**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini semakin meningkat. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial dan budaya yang diyakini secara utuh oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia.

Pendidikan dilakukan seumur hidup sejak usia dini sampai akhir hayat, pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini terdapat di dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 1,dinyatakan bahwa :

Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Ini berarti setelah pemerintah memberikan perhatian pendidikan pada anak usia dini maka sebagai tenaga pendidik diharapkan menjadi tenaga pelanjut.

1

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan formal pendidikan anak usia dini, di dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 7 dijelaskan : Taman Kanak-kanak yang selanjutnya disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun.

Usia 4–6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk melakukan dasar pertama dalam pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai- nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Salah satu bidang pengembangan yang harus dikembangkan di Taman Kanak-kanak adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menyimak, membaca dan menulis tetapi juga kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan modal penting bagi seorang anak dalam proses belajar. Dengan bekal kemampuan berbicara yang baik anak dapat mengkomunikasikan gagasannya dan dapat mengekspresikan dirinya. Oleh karena itu kegagalan dalam penguasaan kemampuan berbicara ini akan mengakibatkan masalah yang fatal baik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi maupun dalam kehidupan sosialnya dimasyarakat.

Dalam kehidupan sehari–hari, manusia tidak bisa melepaskan diri dari bicara ataupun bercerita. Dengan berbicara dan kemampuan bercerita anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul ditengah–tengah masyarakat. Dhieni (2007:6.6) menyatakan bahwa “bercerita adalah suatu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikologis bagi anak Taman Kanak-kanak sesuai dengan tahap perkembangannya.”

 Berdasarkan hal tersebut kemampuan bercerita merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan kemampuan pada setiap anak, paling tidak ia bisa berkomunikasi dengan orang dewasa dan anak-anak lain, bisa menyampaikan apa yang diinginkan dan bisa dimengerti oleh orang lain, mampu memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Dikatakan aspek penting karena merupakan keterampilan dasar yang harus dilalui seorang anak untuk dapat lanjut kepada kemampuan anak dalam membaca dan menulis.

Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal II Cabang Karunrung terletak di Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang berada di kompleks perumnas panakkukang yang berlokasi strategis dan mudah dijangkau. Kenyataan di lapangan bahwa sebagian besar anak didik menunjukkan kemampuan berbicara dan bercerita yang masih rendah, masih rendahnya kemampuan anak dalam hal mendengar dan menceritakan kembali cerita sederhana yang mudah dipahami dengan urut. Rendahnya tingkat capaian perkembangan kemampuan berbahasa, khususnya pada bidang pengembangan kemampuan bercerita pada anak usia awal di TK di sebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya wawasan guru dalam memilih penggunaan metode yang tepat untuk digunakan dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak. Proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas, anak hanya duduk dan mendengarkan ceramah guru, anak hanya mengamati gambar dan melaksanakan tugas yang diberikan, dampak negatif penerapan situasi pembelajaran semacam ini. yaitu kurang memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya, berpendapat ataupun menyatakan alasan.

Pengembangan ini berlatar belakang pada saat pembelajaran bercerita tentang diri anak atau pengalaman yang dialami anak. Anak-anak kurang menyukai kegiatan bercerita, karena menganggap bercerita itu hal yang sulit. Ada sebagian anak sudah mampu bercerita walaupun masih terpatah-patah, bahkan ada yang diam tanpa sepatah katapun. Bercerita dengan menggunakan media masih jarang dilakukan oleh guru, khususnya metode bercerita dengan menggunakan media gambar seri. Hal ini sebagai acuan dan dikembangkan untuk mempersiapkan anak didik agar siap mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengangkat pengembangan metode bercerita melalui media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal II Cabang Karunrung Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Bagaimanakah cara meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui penerapan metode bercerita dengan menggunakan media gambar seri di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal II Cabang Karunrung Kota Makassar?

1. **Tujuan Pengembangan**

Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui penerapan metode bercerita dengan menggunakan media gambar seri di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal II Aisyiyah Cabang Karunrung Makassar.

1. **Manfaat Pengembangan**
2. Manfaat Teoretis :

Pengembangan ini dilakukan untuk mendukung teori yang meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan metode mendongeng, karena penulis berpendapat bahwa dengan menggunakan metode bercerita melalui penggunakan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita

1. Manfaat Praktis
2. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan anak bercerita melalui media cerita gambar seri.

1. Bagi pendidik dan calon pendidik.

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara meningkatkan kemampuan anak bercerita dalam menggunakan metode bercerita gambar seri.

c. Bagi anak didik

Anak didik sebagai subyek, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui metode bercerita. Anak akan termotivasi bercerita sesuai dengan usia diri anak dan diharapkan meningkatkan rasa percaya diri anak.

1. Bagi sekolah tempat anak belajar

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan anak bercerita.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Metode Bercerita, Media Gambar Seri dan Kemampuan Bercerita Anak**
2. **Pengertian Metode Bercerita**

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik.

Bisa berkomunikasi dengan lingkungan adalah kebutuhan dasar setiap anak, perkembangan ini juga di mulai sejak lahir, dan bahasa pertama seorang anak adalah menangis dan merajuk, dan penting bagi orang dewasa yang berada di sekitarnya untuk merespon setiap tangisan dan manjaan.

Untuk kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik. Dhieni 2007:6.6) mengemukakan :

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak.

7

Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.  Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pembelajaran kepada anak didik. Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Depdiknas (2004:12) mendefinisikan bahwa “metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan”, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.

Mengapa metode cerita ini efektif ? jawabannya tidak sulit. Pertama, cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasehat murni, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Cerita-cerita yang kita dengar dimasa kecil masih bisa kita ingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian. Kedua, melalui cerita manusia diajar untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Memang harus diakui, sering kali hati kita tidak merasa nyaman bila harus diceramahi dengan segerobak nasehat yang berkepanjangan.

Pada pelaksanaannya metode bercerita dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Bercerita tanpa menggunakan alat peraga.

Di mana pada pelaksanaannya tanpa menggunakan alat peraga sebagai media bercerita dan guru harus memperhatikan

1. Penguasaan mimik (ekspresi wajah) misalnya senang, sedih, gembira, marah, dan lain-lain.
2. Gerak-gerik tubuh, misalnya menunduk, berdiri, bertolak pinggang, dan lain-lain
3. Vokal (suara). Sedapat mungkin bisa menirukan beberapa macam suara, misalnya suara anak, suara orang dewasa, suara orang tua, suara menangis, suara marah, dan lain-lain. Guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru.
4. Bercerita dengan alat peraga

Dimana pada pelaksanaannya menggunakan alat peraga sebagai media penjelas dari cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlalu menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh guru. Alat peraga yang digunakan dapat berupa:

* 1. Alat peraga langsung, yaitu menggunakan benda asli atau benda sebenarnya (misalnya: kelinci, kembang, piring) agar anak dapat memahami isi cerita dan dapat melihat langsung ciri-ciri serta kegunaan dari alat tersebut.
	2. Alat peraga tak langsung, yaitu menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya. Bercerita dengan alat peraga tak langsung dapat berupa:
		+ Bercerita dengan benda-benda tiruan. Guru menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga (misalnya: binatang tiruan, buah-buahan tiruan, sayuran tiruan). Benda-benda tiruan tersebut hendaknya mempunyai proporsi bentuk dan warna yang sesuai dengan aslinya.
		+ Bercerita dengan menggunakan gambar-gambar. Guru menggunakan gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalannya cerita.
		+ Bercerita dengan menggunakan papan flanel. Guru menggunakan papan flanel untuk menempelkan potongan-potongan gambar yang akan disajikan dalam suatu cerita.
		+ Membacakan cerita. Guru menggunakan buku cerita dengan tujuan agar minat anak terhadap buku semakin bertambah.
		+ Sandiwara boneka. Guru menggunakan berbagai macam boneka yang akan dipentaskan dalam suatu cerita.
1. **Pengertian Media Gambar Seri**

Gambar seri adalah suatu media pembelajaran yang berbentuk gambar dan coretan-coretan yang disediakan oleh guru, maka dengan itu cara memainkan media gambar seri dengan mengurutkan dan menceritakan isi gambar (4-6 gambar) yang disesuaikan dengan tema cerita.

Sapri (dalam Hamidah,2011:8)

Media gambar seri merupakan serangkaian gambar yang terdiri dari 2 hingga 6 gambar yang menceritakan suatu kesatuan cerita yang dapat dijadikan alur pemikiran siswa dalam mengarang. Setiap gambar dapat dijadikan paragraf

Jika dilihat pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa media gambar seri adalah media yang berisi gambar-gambar berseri, dimana setiap gambar memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing gambar dalam media gambar seri mengandung makna adanya alur dalam suatu cerita secara bergambar yang harus disusun dengan baik. Jadi penyusunan gambar harus sesuai dengan alur cerita yang seharusnya sehingga mengandung makna tertentu, dan rangkaian gambar-gambar tersebut dapat dibuat dalam suatu cerita yang baik.

Media Gambar Seri Dalam Kompetensi Cerita Gambar seri adalah gambar yang mempunyai keterkaitan dengan gambar yang lainnya dan dapat membentuk sebuah cerita utuh.

Menurut Moeslichatoen (2004:25) menerangkan bahwa, “kegiatan bercerita melalui media gambar berseri memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita sehingga anak nantinya dapat memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, ketertarikan anak pada gambar-gambar yang menarik akan memudahkan pemahaman anak terhadap isi cerita yang diceritakan sehingga berdampak langsung pada peningkatan kemampuan berbahasa anak khususnya dalam kegiatan bercerita.”

Gambar seri yaitu beberapa gambar yang dituangkan dalam beberapa kertas yang terpisah, memuat keterkaitan isi cerita antara gambar yang satu dengan yang lainnya. Penggunaan gambar seri dalam kegiatan bercerita akan menarik perhatian anak dan memusatkan perhatian anak terhadap isi cerita.

Bercakap - cakap dengan gambar seri memiliki tujuan untuk memupuk kesanggupan meletakkan antara tanggapan- tanggapan dan menarik kesimpulan (Depdikbud, 1998:25) Ketentuan – ketentuan gambar seri yang di gunakan harus memenuhi persyaratan (Depdikbud, 1998:25) antara lain :

* 1. Ukuran gambar harus cukup besar sehingga dapat dilihat oleh semua siswa.
	2. Hubungan antara satu gambar dengan gambar yang lainnya harus kelihatan jelas.
	3. Tiap gambar dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa untuk mengetahui gambar kelanjutannya.
	4. Gambar menunjukkan satu adegan yang jelas.
	5. Gambar hendaknya tidak terlalu bannyak tambahan sehingga tidak mengaburkan isi cerita dari gambar tersebut.
	6. Gambar- gambar tersebut hendaknya diberi warna – warna yang menarik.
1. **Kemampuan Bercerita Anak**

Bahasa percakapan merupakan salah satu kemampuan penting yang menjadikan seorang anak dapat berada di lingkungannya. Saat anak-anak sudah makin nyaman, mereka sering kali mulai berbicara dengan memberikan jawaban satu kata atas pertanyaan, dan bahkan akan terlibat dalam percakapan sederhana dan bahkan bergumam dan bernyanyi.

Anak-anak bicara dalam kalimat panjang, mengajukan pertanyaan, mengisahkan cerita, melakukan permainan peran dan melakukan percakapan panjang. Anak-anak yang pembicaraannya sudah fasih akan cakap dan percaya diri untuk menceritakan kisah lengkap tentang diri mereka atau semua di sekitar mereka secara individual, ke kelompok kecil dan terkadang ke seluru kelompok. Tidak setiap anak bisa atau mau melakukan ciri linguistik ini, tapi beberapa anak bisa. Sebelum anak bisa mengisahkan cerita, mereka pertama-tama harus mendengar banyak kisah yang diceritakan ataupun dibacakan untuk mereka, dan akan membantu mengembangkan kemampuan bercerita anak-anak. Jadi disamping anak memiliki pengetahuan bagus juga harus memiliki kemampuan untuk menguraikan apa yang ada didalam pikirannya.

Kemampuan menurut Winkel (1996:245)

Tingkat kemampuan adalah tolak ukur keberhasilan anak didik untuk mengingat atau mengenal kembali materi-materi yang pernah dipelajari dan disampaikan dalam ingatan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:210) cerita adalah:
Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.

Menurut Mustakim (2005:20), bercerita adalah upaya untuk mengembangakan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Soundy dan Genesio 1994:20 (Beaty:342), tandaskan bercerita bukan hanya milik seorang guru.

Tanggung jawab melakukan pengisahan cerita dulunya milik guru. Tetapi,….perkembangan telah menyertakan pula anak kecil untuk turut bercerita. Anak-anak diminta mengisahkan cerita mereka sendiri, termasuk versi khayalan dan menceritakan kembali kisah favorit mereka…

Dari apa yang dikemukan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita adalah kemampuan pada seorang anak untuk dapat menyampaikan apa yang pernah dipelajari dan merespon kisah mereka sendiri dengan bahasa sederhana dalam bentuk lisan.

Jadi, berceritalah dengan cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan, merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang guru Taman Kanak-kanak hendaklah mampu menjadi seorang pendongeng yang baik yang akan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain yang menarik dan dapat menjadikan pengalaman yang unik bagi anak.

1. **Kelebihan Metode Bercerita Gambar Seri**

Bercerita bagi anak usia dini diharapkan agar anak mampu mendengarkan dengan berkonsentrasi dan mengekspresikan perasaannya terhadap apa yang diceritakan. Adapun tujuan diberikannya metode bercerita menurut Depdiknas (Depdiknas, 2001:19) yaitu :

* 1. Melatih daya tangkap anak.
	2. Melatih daya pikir anak.
	3. Melatih daya konsentrasi anak.
	4. Membantu perkembangan fantasi atau imajinasi anak.
	5. Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.

Membuka ruang yang baik bagi anak dalam mengekpresikan dan berimajinasi tentang apa yang dilakukan dan dialami dalam kehidupan sehari-hari, walaupun itu tentang yang kita anggap sebagai hal biasa, bagaimana mereka mengekspresikan saat berdarmawisata, tentang hewan piaraan, ke kebun binatang, atau mungkin perjalanan dari rumah ke sekolah. Semua yang terjadi di sekitar kita dan anak-anak bisa dirangkai menjadi cerita.

Curenton 2006:81 (Beaty:341) mengamati betapa pentingnya pengisahan cerita bagi anak kecil:”Pengisahan cerita mempersiapkan anak-anak masuk sekolah karena memungkinkan mereka menggunakan bentuk komunikasi canggih yang tidak terikat oleh konteks….”

Akhirnya beberapa anak ingin menceritakan kisah mereka keseisi kelas, menjadi terhebat dan dibanggakan oleh guru,teman,dan yang berada sekitarnya. Tidak hanya akan menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa tutur mereka, tetapi juga seperti yang Isbell 2002:30 (Beaty:343) jelaskan:

Kisah yang diceritakan oleh guru dan diceritakan ulang oleh anak-anak merupakan peralatan literasi hebat bagi ruang kelas pendidikan dini. Mengisahkan cerita memberikan koneksi literasi menyenangkan yang memiliki kekuatan untuk secara positif berdampak pada sikap anak-anak terkait kisah itu sepanjang hidup mereka.

1. **Kelemahan Metode Bercerita Gambar Seri**

Tidak semua anak ada di tahap sempurnah seperti yang diharapkan, perkembangan individual, minat, personal dan latar belakang keluarga punya pengaruh besar terhadap pencapaian anak-anak. Mendengarkan cerita, ataupun membacakan cerita secara berulang-ulang pada setiap anak berbeda, tingkat pemahaman tentunya berbeda pada setiap anak, ada yang hanya mendengarkan tapi tidak berbicara, memberikan jawaban hanya satu kata, memberikan respon baik, turut serta dalam percakapan atau bahkan bisa mengisahkan cerita.

Neuman dan Roskos 1993:37 (Beaty:378) mencatat :

Pemahaman cerita ini terjadi dengan mendengarkan cerita, dan dengan dibacakan secara teratur. Mungkin tidak ada temuan dalam penelitian yang terdokumentasikan baik seperti fakta sederhana bahwa pembacaan teratur ke anak kecil secara signifikan mempengaruhi pemahaman mereka tentang apa yang dibaca itu serta kefasihan nanti mereka dalam membaca.

Tentunya sebagai guru dapat mengerti akan batas kemampuan setiap anak dalam memahami materi cerita yang disampaikan, anak cenderung bersifat pasif dan menganggap yang diceritakan itu adalah benar, atau bahkan membosankan bagi anak sehingga tujuan utamanya terabaikan.

Akhirnya kelemahan dari metode bercerita dengan menggunakan gambar seri bisa datangnya dari anak didik ataupun dari seorang guru dalam pelaksanaannya di kelas, baik itu datangnya dari kurang aktifnya anak ataupun media gambar seri yang digunakan tidak menarik. Penerimaan dan tanggapan guru pada cerita apapun yang dibuat atau dirangkai oleh seorang anak didik adalah penting.

1. **Langkah-langkah Bercerita**

Untuk dapat menguasai dalam menyajiakan suatu cerita dengan menggunakan media gambar seri diperlukan suatu keterampilan tersaji secara padu.

Dhieni (2007:6.39) langkah-langkah pelaksanaan dalam teknik bercerita dengan menggunakan gambar-gambar baik dengan menggunakan 1 gambar, 2 gambar, 3 gambar atau 4 gambar dengan ukuran tertentu adalah sebagai berikut:

1. Dengan bimbingan Anda, anak mengatur posisi duduknya.
2. Anak memperhatikan Anda pada saat menyiapkan alat peraga.
3. Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita Anda.
4. Anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita.
5. Anak mendengarkan judul cerita yang sebenarnya dari Anda.
6. Anak mendengarkan Anda bercerita dan memperhatikan gambar yang diperlihatkannya.
7. Anak mendengarkan Anda bercerita berurutan sesuai gambar yang dipegang ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4 pada saat cerita gambar kesatu gambar ke-2 dan 3 tidak diperlihatkan, begitupun ketika bercerita ke-2 gambar ke-1 tidak diperlihatkan.
8. Setelah selesai bercerita seluruh gambar dari ke-1 sampai ke-4 diperlihatkan kepada anak.
9. Anak diberi kesempatan untuk memberikan kesimpulan
10. Anda melengkapi kesimpulan isi cerita anak.

Cerita dapat menjadi daya tarik yang hebat bagi siapapun yang mendengarkan, oleh sebab itu beberapa hal yang perlu dipersiapkan agar cerita menjadi menarik, terarah, dapat dimengerti dan disukai oleh anak.

* 1. Persiapan pengambilan judul/tema
		+ 1. Judul tidak terlalu panjang, agar mudah diingat oleh anak
			2. Judul harus menarik dan disenangi anak, judul yang menarik akan mudah diingat dan menimbulkan kesan pada jiwa anak
	2. Pendahuluan
		1. Berisi pengenalan nama karakter, serta pengalaman hidup para pelaku, serta menjelaskan arti dari judul.
		2. Memberi gambaran suasana ceirita yang disampaikan.
	3. Isi cerita, hal ini berkaitan erat dengan yang menyampaikan cerita yang didukung dengan mimik,suara sehingga cerita dapat tergambarkan dengan baik.
	4. Penutup, berisi kesimpulan, mengevaluasi daya serap pendengar terhadap cerita yang telah disampaikan

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini melibatkan 12 orang anak didik dalam proses pengembangan baik itu bersifat perseorangan, kelompok dalam satu kelas ataupun komunitas yang berada dalam lingkungan sekolah Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal II Cabang Karunrung Kota Makassar.

1. **Waktu dan Tempat Pembelajaran.**

Sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan, yaitu meliputi lima hari kegiatan pada rencana kegiatan harian maka kegiatan pengembangan akan dilaksanakan satu hari pada setiap pekan dengan melihat tingkat penerimaan pada setiap anak.

Adapun tempat pengembangan pembelajaran di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal II Cabang Karunrung Kota Makassar, yang berada di Jalan Tamalate I Kelurahan Bontomakkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

19

1. **Desain/Prosedur Pengembangan**
2. **Desain Pengembangan**

Sesuai dengan waktu pelaksanaan maka pengembangan kemampuan anak bercerita dengan menggunakan media gambar seri dilakukan pada pertengahan semester I.

Berikut tahapan pelaksanaan pengembangan:

PERENCANAAN

PELAKSANAAN

REFLEKSI

PENGAMATAN

Adapun desain pelaksanaannya sebagai berikut :

* 1. **Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan oleh p

enulis pada tahap ini sebagai berikut:

* 1. Menyusun Rencana Kegiatan Harian dengan materi meningkatkan kemampuan bercerita anak.
	2. Menyiapkan media gambar seri, yaitu rangkaian gambar yang tersusun secara kronologis membentuk sebuah cerita
	3. Menyiapkan lembar aktivitas guru, lembar aktivitas anak, dan catatan pengembangan anak.
	4. Menyusun perangkat pembelajaran untuk pengembangan kemampuan bercerita anak menggunakan cerita gambar seri selama proses berlangsung.
	5. Menyiapkan laporan penilaian anak didik.
	6. Menyiapkan alat – alat yang digunakan untuk bermain sambil belajar
	7. **Pelaksanaan**

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan kegiatan sesuai dengan RKH yang telah direncanakan. Kegiatan meliputi hal-hal sebagai berikut:

* + - 1. Kegiatan Awal Guru mengawali kegiatan dengan memberi motivasi dan apresiasi baik pada anak.
1. Kegiatan Persiapan dan Inti Bercerita
2. Guru memberikan judul yang tidak panjang, menarik dan mudah diingat oleh anak yang menimbulkan kesan pada jiwa anak.
3. Guru menyajikan materi pembelajaran, berisi karakter serta pengalaman hidup para pelaku, serta menjelaskan arti dari judul untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.
4. Guru memberikan gambaran suasana cerita yang disampaikan
5. Guru menceritakan isi cerita gambar seri dengan urut yang berkaitan erat dengan cara penyampaiannya yang di dukung mimik muka, suara sehingga cerita dapat tergambar dengan baik
6. Guru member kesimpulan , mengevaluasi daya serap anak terhadap cerita yang disampaikan.
7. Guru memberikan penilaian pada anak.
8. Kegiatan Akhir, bercakap-cakap dengan anak didik tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari tersebut dengan mengukur penerimaan dan pemahaman anak didik.
	1. **Pengamatan**

Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan dalam kegiatan bercerita. Proses pengembangan pembelajaran berlangsung di kelas.

Pengamatan dilakukan secara komprehensif terhadap pelaksanaan pengembangan pembelajaran dan perilaku-perilaku anak dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

 Proses pengembangan pembelajaran berlangsung dapat dilihat dari keseriusan, keinginan untuk mendengarkan, menyimak dan ketekunan anak didik serta guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat terlihat hasil yang diperoleh anak didik untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bercerita sesuai media yang berikan atau imajinasi anak didik itu sendiri.

* 1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan pada saat berakhirnya proses pengembangan pembelajaran dimana kemampuan guru dalam memberikan pengajaran apakah menunjukkan peningkatan dalam pengembangan bercerita dengan menggunakan metode bercerita gambar seri.

Refleksi dilakukan dengan cara berdiskusi dengan guru lain (observer) mengenai :

1. Analisis mengenai tindakan atau pelaksanaan pengembangan pembelajaran bercerita dengan metode cerita gambar seri yang dilakukan
2. Mengulas dan menjelaskan intervensi dan menyimpulkan data yang diperoleh.
3. Menyimpulkan data mengenai ada tidaknya peningkatan pengembangan pembelajaran kemampuan bercerita anak melalui metode cerita gambar seri di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal II Cabang Karunrung Kota Makassar.
4. **Rencana Penyajian Pengembangan Pembelajaran**

Rencana tahap penyajian materi bercerita dengan menggunakan cerita gambar seri yang tertuang dalam RKH yang akan dilaksanakan sebagai berikut :

1. Materi pertemuan I

Indikator : (BHS 5.2) Memberi keterangan/informasi tentang sesuatu hal

Aspek pengembangan : Mendengarkan dan tidak berbicara ketika guru menjelaskan tempat-tempat pariwisata dan bagaimana menjaga kebersihan tempat pariwisata.

1. Materi pertemuan II

Indikator : (BHS 1.2) Menjawab pertanyaan tentang cerita pendek yang diceritakan guru

Aspek pengembangan : Memberikan jawaban satu kata dan atau lebih cerita guru

1. Materi Pertemuan III

Indikator : (BHS 5.1) Bercerita tentang gambar seri yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan huruf dan bahasa yang jelas

Aspek pengembangan : Memberi respon frase pendek dengan bahasa sendiri pada cerita gambar seri

1. Materi Pertemuan IV

Indikator : (BHS 4.3) Mengurutkan dan menceritakan kembali isi gambar seri

Aspek pengembangan : Mengajukan pertanyaan tentang isi urutan cerita gambar seri.

1. Materi Pertemuan V

Indikator : (BHS 5.3) Menceritakan pengalaman/kisah/kejadian disekitar dengan struktur kalimat lengkap

Aspek pengembangan : Bisa mengisahkan cerita,baik dengan menggunakan media gambar seri maupun tanpa menggunakan media gambar seri,sesuai dengan imajinasi/khayalan anak didik.

1. **Tehnik Analisis Data**

Sesuai dengan tujuan pengembangan pembelajaran maka menurut Sugiyono (2005:20) secara garis besar tahap/langkah-langkah dalam analisis data yang ditempuh adalah sebagai berikut (1) reduksi data, yaitu membuat rangkuman, (2) penyajian data, yaitu penyajian dengan mengambil pokok-pokok masalah dari pengembangan namun dapat dijamin keasliannya, dan (3) kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan sehingga memungkinkan melalukan verifikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Tahapan ini dilakukan secara bersamaan sehingga pengumpulan data dan analisis selalu sejalan dalam waktu yang bersamaan.

Setelah data dianalisis maka data tersebut dievaluasi dalam kategori dengan menggunakan simbol-simbol. Analisis ajarkan pada aktivitas belajar yang didasarkan pada buku pedoman penilaian Taman Kanak-kanak (Dirjen PAUD 2007).

Tebel penilaian hasil belajar anak

No. Kategori Indikator Simbol

1. Baik Anak dapat melakukan kegiatan dengan ●

 baik, benar dan tepat

 2. Cukup Anak dapat melakukan kegiatan dengan √

 baik, sedikit lamban

 3. Perlu bimbingan Anak dapat melakukan kegiatan dengan ○

 baik, lamban dan kadang salah

 Indikator keberhasilan yang ingin dicapai oleh penulis adalah penerapan metode bercerita melalui media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak dan hasil yang dicapai 75% dari jumlah anak didik setelah kegiatan metode bercerita dengan media gambar seri diterapkan dan tujuan pembelajaran tercapai.